

Representasi Sosial Dalam Film Dluwang

*Ashar Banyu Lazuardi*1, I Nyoman Miyarta Yasa², I Gede Anjas Kharisma Nata³*

· I Wayan Kusuma Di Biagi⁴

Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora

E-mail: ashar_banyu@universitasbumigora.ac.id¹, miyarta.yasa@universitasbumigora.ac.id²,
anjas@universitasbumigora.ac.id³, wyndibia16@universitasbumigora.ac.id⁴

Abstrak

Film dokumenter merupakan salah satu jenis *genre* atau ragam film. Sineas film dokumenter di Indonesia sendiri berkembang dengan pesat. Salah satunya Ravacana Films merupakan salah satu rumah produksi yang produktif dalam dunia film pendek. Pada artikel penelitian ini akan berfokus pada salah satu karya film dokumenter Ravacana Films yang berjudul Dluwang. Judul film Dluwang berbeda dengan karya Ravacana Films yang lain, film ini merupakan karya dokumenter yang merupakan representasi sosial yang nyata atau dengan kata lain tanpa rekayasa. Semiotika digunakan sebagai pisau bedah untuk melihat representasi sosial yang dimunculkan melalui simbol – simbol yang terdapat di dalam film Dluwang. Tujuan penelitian ini yaitu berupa kajian semiotika mengenai representasi sosial yang dituangkan dalam film dokumenter Dluwang melalui analisis potongan – potongan film tersebut. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa sosok Toni dalam film Dluwang merupakan representasi sosial dari masyarakat khususnya di Jogjakarta. Selain itu,, pekerjaan yang ditekuni oleh karakter Toni merupakan peran yang sangat penting terutama di bidang sejarah. Selain itu dalam film Dluwang, terdapat pula gambaran representasi sosial dari kurangnya kesadaran masyarakat umum tentang pentingnya peninggalan sejarah Indonesia.

Kata Kunci : *Film Dluwang, Semiotika, Dokumenter, Ravacana Films*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan gaya hidup manusia selalu bergerak selaras dengan kemajuan teknologi. Kemajuan itu pun berlaku juga dalam dunia seni, khususnya perfilman. Sineas atau *filmmaker* misalnya dimudahkan dengan berkembangnya teknologi seperti kemajuan peralatan kamera dan alat produksi film lainnya yang menjadikan film lebih mudah, ringkas dan efisien untuk diproduksi. Seiring dengan kemajuan tersebut, karya film pun berkembang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang ditujukan khususnya untuk penonton atau penikmat film.

Film dokumenter merupakan salah satu jenis *genre* atau ragam film. Sineas film dokumenter di Indonesia sendiri berkembang dengan pesat. Hal itu dapat dilihat dari jumlah peserta Festival Film Dokumenter 2023 yang diselenggarakan oleh Forum Film Dokumenter (FFD) yang bekerja sama dengan berbagai pihak. Peserta datang dari berbagai Negara seperti Indonesia, India, Spanyol, Iran, Polandia dan Italia. Sebuah kebanggaan bagi tuan rumah dilihat dari jumlah film terbanyak pada festival tersebut yang dipegang oleh Indonesia dengan jumlah sebanyak seratus lima puluh film dokumenter (Dokumenter, 2023). Dari data tersebut dapat dilihat potensi besar sineas dan rumah – rumah produksi yang dimiliki Indonesia untuk bersaing di dalam dunia seni, khususnya film.

Ravacana Films merupakan salah satu rumah produksi yang produktif dalam dunia film pendek. Puluhan tema film yang diproduksi oleh Ravacana Films biasanya bercerita mengenai kehidupan sehari – hari masyarakat Indonesia. Berbagai judul film pendek yang telah dilahirkan dari rumah produksi ini seperti Al-Gugel, Sinyal Tresna, Kepater, Lamun Sumelang, Malang – malang Putung, Danyang, Dluwang dan sebagainya. Film dengan judul Tilik karya Ravacana Films yang diproduksi tahun 2018 juga sempat *viral* di media sosial (Films, 2019). Selain film pendek, Ravacana Films juga memproduksi web series.

Pada artikel penelitian ini akan berfokus pada salah satu karya film dokumenter Ravacana Films yang berjudul Dluwang. Film dokumenter merupakan potret kehidupan nyata dan menjadikan kehidupan nyata sebagai bahan ceritanya yang ditujukan kepada penonton (Aufderheide, 2007). Judul film Dluwang berbeda dengan karya Ravacana Films yang lain, film ini merupakan karya dokumenter yang merupakan representasi sosial yang nyata atau dengan kata lain tanpa rekayasa.

Tema representasi sosial dalam film telah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hal itu dapat dilihat misalnya dari jurnal berjudul *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killers* tema yang diangkat mengenai film dokumenter *Sexy Killers* dengan analisis yang digunakan yaitu analisis wacana, dengan hasil Kesimpulan yang didapat yaitu wacana yang muncul dihasilkan melalui persuasif kepada khalayak film tersebut sehingga dampak yang ditimbulkan selanjutnya adalah bedah film (Ramadhan & Herman, 2021). Selain

itu, jurnal dengan judul *Potret Paradigma Developmentalisme Baru Jokowi Dalam Film Dokumenter "Wadas Waras" (2021): Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough*, seperti jurnal sebelumnya tema yang diangkat sama – sama film dokumenter dari rumah produksi yang sama yaitu Watchdoc Documentary, hasil temuan dalam jurnal kedua ini yaitu bahwa setidaknya ada tiga identitas dengan relasi kuasa yang berhasil dipotret oleh Watchdoc dalam film dokumenternya. Selain itu produsen teks dalam hal ini Watchdoc berpihak pada warga lokal atas dasar semangat narasi kaum yang dimarjinalkan oleh arus utama, dan wacana teks yang dikonstruksi yaitu anti-developmentalisme baru Jokowi yang disandarkan pada ideologi statis-nasionalis melalui deregulasi Omnibus Law (Sulaeman & Mustofa, 2022).

Fakta sebenarnya tentang realita sosial dapat direpresentasikan ulang dibuktikan melalui dua film dokumenter telah dari penelitian sebelumnya diatas. Oleh sebab itu, peneliti berfokus pada film Dluwang yang juga merupakan *genre* film dokumenter yang menarik untuk diteliti. Selain itu, dikarenakan *genre* atau ragam film dokumenter cukup jarang diproduksi oleh rumah produksi Ravacana Films. Lebih lanjut tema yang diangkat dalam film Dluwang merupakan tema yang jarang diketahui oleh masyarakat umum, khususnya penonton atau penikmat film. Perbedaan dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini data berupa film Dluwang akan dianalisis dengan metode semiotika dari Charles S. Pierce untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana representasi sosial yang tertuang secara visual dalam potongan film atau *scene* film Dluwang.

Semiotika digunakan sebagai pisau bedah untuk melihat representasi sosial yang dimunculkan melalui simbol – simbol yang terdapat di dalam film Dluwang. Teori simbol dari Susanne Langer merupakan pemikiran awal mengenai semiotika dimana simbolisme dijadikan dasar pengetahuan dan pemahaman manusia melalui tanda (*sign*) yang merupakan stimulus dan hubungan pemaknaan (*signification*) yang merupakan petunjuk konstruksi (Littlejohn & Foss, 2009). Sejalan dengan Langer, Charles S. Pierce tanda (*sign*) dibagi menjadi tiga analisis yaitu ikon, indeks dan simbol. Objek yang saling berkaitan dengan tanda disebut ikon, sedangkan indeks merupakan tanda yang saling berhubungan secara kausal atau sederhana dengan objek, dan simbol ialah tanda yang interpretasinya merupakan kesepakatan sosial

(Merrell, 2001). Pengaplikasian semiotika Charles S. Pierce dipilih oleh peneliti karena dirasa lebih sesuai untuk menganalisis potongan film, misalnya sebagai perbandingan analisis semiotika Ferdinand De Saussure hanya membagi tanda menjadi dua yaitu penanda dan pertanda, sedangkan konsep semiotika Charles S. Pierce terbagi menjadi *triadic* atau tiga bagian yaitu tanda, indeks, dan simbol (Widyastuti, Purnama, & Muldi, 2023).

Melalui penjabaran di atas tujuan penelitian ini yaitu berupa kajian semiotika mengenai representasi sosial yang dituangkan dalam film dokumenter Dluwang melalui analisis potongan – potongan film tersebut. Selain itu, film dokumenter Dluwang menarik untuk diteliti karena Ravacana Films sebagai rumah produksi cukup jarang mengangkat jenis atau *genre* film dokumenter. Penelitian ini tidak menggunakan metode analisis seperti penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis wacana. Analisis dalam penelitian ini merupakan pemaknaan dari *scene* atau potongan film yang di dalamnya tertuang representasi sosial dari kondisi sebenarnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari, hal – hal yang terjadi, situasi yang dibangun dari peristiwa – peristiwa (Woods, 2006). Pada penelitian ini untuk didapatkannya kesimpulan, tiga bagian semiotika Charles S. Pierce akan dideskriptifkan ke dalam pembahasan penelitian ini dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah.

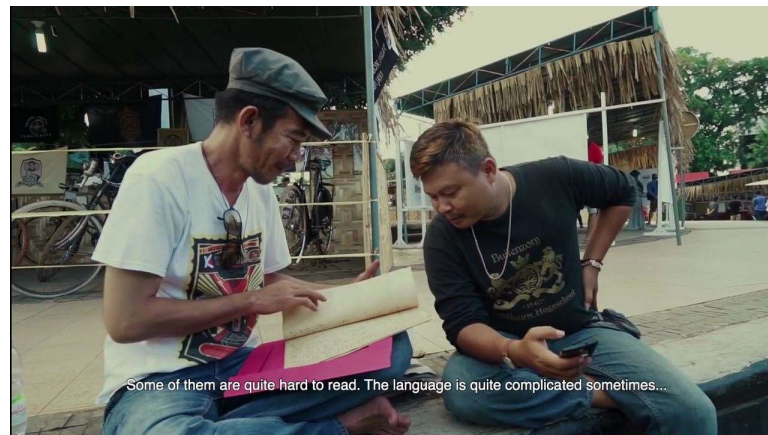
Pengumpulan data melalui teknik observasi pada film Dluwang dan analisis di dukung oleh studi pustaka. Pembahasan akan didukung oleh studi atau tinjauan pustaka yang dapat berupa artikel – artikel, pemikiran – pemikiran atau kajian – kajian tentang suatu topik penelitian (Creswell, 2015). Dari penjelasan tersebut dalam hal ini studi pustaka yang terkait dengan kebutuhan dan tema penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Film Pulang

Film Dluwang diproduksi pada tahun 2017 dengan durasi dua puluh satu menit lima puluh detik, yang disutradarai oleh Agni Tirta dan diproduksi oleh Kisno Ardi (Films, Youtube Ravacana Films, 2024). Film ini merupakan film dokumenter yang bercerita mengenai karakter Bapak bernama Antoni Marihot Libis (selanjutnya disingkat menjadi Toni), yang setiap hari kegiatannya atau beraktifitas di pasar *Klithikan* atau pasar barang bekas. Sosok Toni sehari – hari menjadi pedagang dan pembeli barang bekas yang memiliki nilai sejarah yang tinggi, karena barang yang dikumpulkannya merupakan barang – barang bekas berupa arsip – arsip yang berkaitan dengan sejarah, khususnya sejarah Indonesia.

3.2 Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal



Scene Toni dan Rekannya (Films, Youtube Ravacana Films, 2024)

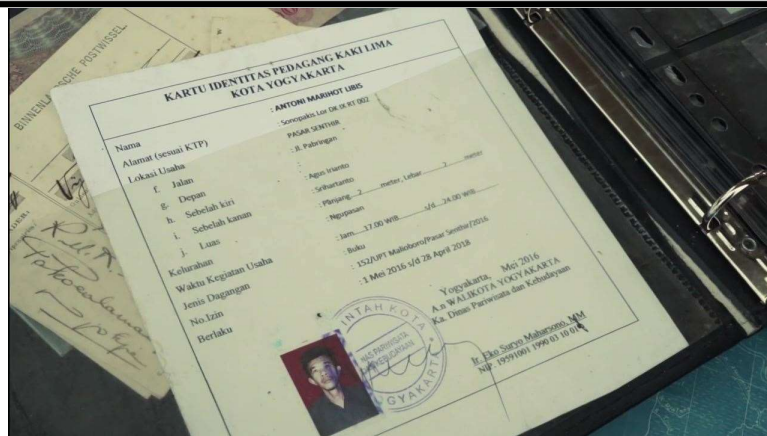
Adegan pertama dibuka dengan *scene* cuplikan Toni sedang berbincang dengan rekan laki – laki sesama penjual barang bekas. Hubungan penjual pembeli di antara mereka berdua ditandai dengan simbol naskah arsip kuno berbahasa Jawa dan Inggris, kemudian diperjelas dengan indeks yang merupakan isi perbincangan. Tokoh Toni pada film Dluwang langsung diperkenalkan kepada penonton sebagai orang yang menekuni barang – barang bekas,

khususnya arsip – arsip kuno maupun barang bekas yang bersejarah lainnya. Setelah adegan ini judul film Dluwang muncul dan menjadi pembuka isi film sepenuhnya.



Scene Suasana Rumah Toni (Films, Youtube Ravacana Films, 2024)

Dari potongan film diatas dapat dilihat bahwa identitas Toni sebagai orang yang menekuni jual – beli barang bekas langsung dimunculkan. Hal itu disimbolkan dengan keadaan barang – barang yang penuh dan ditumpuk secara tidak beraturan, suasana rumahnya tidak seperti suasana rumah kebanyakan masyarakat yang biasanya dengan barang – barang seperlunya. Walaupun di potongan ini tidak terdapat indeks dialog yang menjelaskan, namun tujuan dari *scene* ini akan langsung dipahami oleh penonton. Tanda yang dibangun *scene* cukup jelas bahwa ini berada di rumah Toni. Kemudian status pekerjaan Toni sebagai pengumpul barang bekas diperkuat dengan potongan film yang lain, seperti gambar di bawah ini.



Scene Surat Identitas Pedagang Kaki Lima Toni (Films, Youtube Ravacana Films, 2024)

Latar belakang kehidupan Toni yang dituangkan dalam film dokumenter Dluwang berlokasi di Jogjakarta. Pada potongan – potongan filmnya selanjutnya yaitu aktifitas – aktifitasnya seperti mencari barang – barang bekas di tempat pengepul barang bekas. Selain itu, Toni juga mencari di pasar – pasar loak seperti Pasar Sentir di Jogjakarta.

Toni pada film ini tampak hidup seorang diri di rumahnya yang akses jalannya melalui gang sempit. Kehidupan sederhana ini dapat terlihat dari sekumpulan simbol – simbol yang muncul pada latar rumah Toni. Selain itu, Toni dalam potongan film juga dijadikan pengisi suara, hal itu merupakan indeks yang memberikan informasi kepada penonton mengenai sosok Toni. Dari indeks yang berupa dialog tersebut didapati bahwa Toni merupakan mantan seorang yang pernah bekerja di dunia kriminal.



Scene Toni Bercerita Tentang Masa Lalunya (Films, Youtube Ravacana Films, 2024)

Terdapat pengenalan tokoh lain yang bernama Tanto yang merupakan teman Toni yang awalnya memperkenalkan Toni dengan dunia barang bekas. Penjelasan mengenai hal ini dituangkan ke dalam beberapa *voice over* atau pengisian suara dengan Toni sebagai orang yang menceritakan dirinya sendiri. Toni pun lebih memilih menjalani hidupnya dengan pendapatan yang jauh berbeda dengan pendapatannya di dunia kriminal sebelumnya.

Kekayaan tidak dipilih Toni pada kehidupannya sebagai pengumpul barang bekas atau arsip – arsip bersejarah, ia lebih memilih hidup tenteram dan damai seperti kebanyakan masyarakat di Jogjakarta. Dari simbol dan indeks yang dibangun dalam film dokumenter ini, representasi kerja keras dan ikhlas tergambarkan dalam sosok Toni, dimana ia menjadi representasi dari masyarakat Jogjakarta pada umumnya.



Scene Mahasiswa Belajar Sejarah Uang Lama Indonesia (Films, Youtube Ravacana Films, 2024)

Pekerjaan yang Ikhlas dijalani Toni juga muncul pada potongan film ketika dirinya dikunjungi mahasiswa yang belajar sejarah uang lama Indonesia. Toni pada potongan atau *scene* film ini tampak seperti orang yang sangat ahli dengan bidangnya yang disimbolkan dengan adegan Toni memberikan penjelasan sejarah kepada mahasiswa. Sosok Toni sebagai orang yang paham sejarah diperkuat dengan indeks yang muncul pada dialog, ia dijelaskan bukan hanya sekedar menjadi pengumpul barang bekas, melainkan Toni pun mengetahui sejarah di balik arsip – arsip kuno miliknya. Di dalam adegan Toni dan mahasiswa ini juga tampak Toni tidak memberikan tarif kepada orang yang ingin belajar sejarah kepadanya.

Pada indeks dialog yang lain Toni juga menjelaskan dirinya tidak hanya untuk tujuan mencari uang dalam pekerjaan yang dijalannya. Melainkan Toni berpendapat pekerjaannya ini juga dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan sejarah bagi yang membutuhkan. Pada adegan lengkap film Dluwang, Toni memiliki karakter diri yang kuat dan cenderung berbicara terus terang atau *to the point* kepada lawan bicarannya. Karakter ini menandai bahwa film dokumenter Dluwang memberikan gambaran nyata tentang sosok Toni dan latar kehidupannya.

Tanda mengenai kurangnya arsip – arsip sejarah yang dimiliki instansi atau Lembaga pemerintah pun muncul pada film dokumenter Dluwang. Hal itu dituangkan dalam beberapa potongan film yang menunjukkan Toni menjual foto bersejarah kepada instansi Pimpinan Pusat

Aisyiyah di Jogjakarta. Peran Toni disini sangat penting dikarenakan arsip – arsip sejarah dibutuhkan juga oleh instansi tersebut. Toni pun pada pertemuannya dengan pengurus Pimpinan Pusat Aisyiyah tidak memungut biaya untuk salah satu foto yang ia bawa. Namun, penjelasan pada indeks dialog Toni menyampaikan untuk arsip – arsip selanjutnya akan dikenakan biaya sesuai dengan harga yang disepakati.

Selain arsip tentang Pimpinan Pusat Aisyiyah, Toni juga kerap kali menyumbangkan beberapa koleksinya kepada Monumen Pers Nasional. Namun demikian, beberapa koleksi juga diperjual – belikan kepada Monumen Pers Nasional yang ditujukan untuk melengkapi koleksi Lembaga tersebut. Pada beberapa adegan di film, saat Toni bertemu dan ditemui oleh lembaga – lembaga tersebut, sosoknya tetap sederhana yang disimbolkan dari cara Toni berbicara dan berpakaian, misalnya menggunakan kaos, berbeda dengan pakaian yang dikenakan oleh orang – orang dari lembaga yang cenderung formal.

Indeks yang dimunculkan oleh pembuat film yang tertuang dalam dialog pun dipilih dialog – dialog yang memang apa adanya. Hal itu dapat dilihat dari dialog Toni ketika berbincang dengan orang – orang dari Monumen Pers Nasional mengenai barang – barang pesanan berupa koran – koran lama dari era sebelum dan sesudah kemerdekaan. Pada adegan tersebut, Toni berbicara terus terang atau *to the point* yang dapat dimaknasi ini sebagai tanda bahwa Toni memang memiliki karakter demikian di kehidupannya sehari – hari.



Scene Lembaga Monumen Pers Nasional dan Toni (Films, Youtube Ravacana Films, 2024)

Arsip – arsip berharga yang dimiliki oleh Toni yang tidak dijual juga dimunculkan dalam film dokumenter ini. Simbol benda – benda seperti foto, dan surat bersejarah yang diperkuat dengan indeks dialog menunjukkan seorang Toni yang disini juga sebagai pedagang, namun ia sangat mempertimbangkan barang koleksi miliknya untuk diperjual – belikan. Hal ini dapat dimaknai sebagai representasi sosial Toni yang tinggi dalam mencari dan merawat benda – benda bersejarah miliknya yang ia dapatkan dari berbagai tempat dan dengan berbagai cara. Sosok karakter seperti Toni dapat dimaknai sebagai warga negara yang mewakili masyarakat yang mempunyai peran penting terutama untuk kelanjutan arsip – arsip sejarah Indonesia yang masih begitu banyak tercecer.

Karakter Toni telah menjadi simbol yang ditampilkan apa adanya di dalam film dokumenter Dluwang. Permasalahan arsip yang belum terdokumentasikan dengan baik dituangkan sepanjang film dokumenter ini. Indeks yang dikonstruksi pun tidak mengandung settingan, sehingga informasi yang didapatkan oleh penonton film dokumenter ini dapat tersampaikan dengan baik dan jelas. Pemaknaan karakter Toni juga merepresentasikan keadaan sosial yang sebenarnya di masyarakat, yaitu kurangnya kesadaran akan peninggalan sejarah, terutama arsip, buku, koran dan sebagainya,.

4. KESIMPULAN

Dari bagian hasil dan pembahasan analisis semiotika Charles S. Pierce diatas dapat disimpulkan bahwa sosok Toni dalam film Dluwang merupakan representasi sosial dari masyarakat khususnya di Jogjakarta. Selain itu,, pekerjaan yang ditekuni oleh karakter Toni merupakan peran yang sangat penting terutama di bidang sejarah.

Representasi sosial kondisi yang tidak terlalu baik mengenai peninggalan sejarah berupa arsip – arsip kuno, buku, surat – surat, media massa seperti koran lama, mata uang lama dan sebagainya dituangkan juga dalam film Dluwang, dimana hal ini merupakan representasi sosial dari kurangnya kesadaran masyarakat umum tentang pentingnya peninggalan sejarah Indonesia.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dokumenter, F. F. (2023). *Forum Film Dokumenter*. Retrieved from <https://ffd.or.id/berita/laporan-penyelenggaraan-festival-film-dokumenter-2023/>
- Films, R. (2019). *Ravacana Films*. Retrieved from <https://ravacanafilms.com/films/>
- Films, R. (2024, 5 25). *Youtube Ravacana Films*. Retrieved from Youtube Ravacana Films: https://www.youtube.com/watch?v=wATtO_4l-TI
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. New York: Routledge.
- Merrell, F. (2001). *The Routledge Companion To Semiotics and Linguistics*. London: Routledge.
- Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Film Dokumenter Sexy Killers. *Jasima: Jurnal Komunikasi Korporasi Dan Media*, 68-86.
- Sulaeman, K. M., & Mustofa, M. U. (2022). Potret Paradigma Developmentalisme Baru Jokowi Dalam Film Dokumenter "Wadas Waras" (2021): Kajian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *JISIPOL*, 21-42.
- Woods, P. (2006). *Successful Writing For Qualitative Researchers*. New York: Routledge.